



Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dari Sisi Linguistik dan Non-Linguistik di Man 4 Agam

Dhayana Putri¹, Wira Wahyuni¹, Hilmayeti²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi; Bukittinggi, Indonesia

²Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Agam; Bukittinggi, Indonesia

Volume 5 Nomor 2

Juli 2024: 135-151

DOI: 10.30997/tjpb.v5i2.7437

Article History

Submission: 29-12-2022

Revised: 30-12-2022

Accepted: 30-12-2022

Published: 12-07-2024

Kata Kunci:

Linguistik dan Non-Linguistik,
Problematika.

Keywords:

Linguistics and Non-Linguistics, Problematics.

Korespondensi:

(Dhayana Putri)

(Telp. 082185971787)

(dhaputalbakrie@gmail.com)

Abstrak: Berbagai macam permasalahan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terus bermunculan dan harus segera ditangani, permasalahan tersebut dapat menjadi faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Pada penelitian ini akan di deskripsikan berbagai problematika dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 4 AGAM. Problematika pembelajaran itu dilihat dari dua sisi yaitu linguistik dan non-linguistik. Problematika linguistik atau kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Sedangkan permasalahan non-linguistik adalah persoalan-persoalan dari luar bahasa Arab yang mempengaruhi jalannya pembelajaran bahasa Arab dan menghalangi jalannya proses belajar mengajar bahasa Arab sehingga tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan dalam pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Arabic Language Learning Problems Reviewed From Linguistic and Non-Linguistic Aspects In MAN 4 AGAM

Abstract: Various kinds of problems learning Arabic in Indonesia continue to emerge and must be addressed immediately, these problems can be factors that can hinder and slow down the implementation of the teaching and learning process in the field of learning Arabic. In this study, various problems will be described in learning Arabic at MAN 4 AGAM. The problem of learning is seen from two sides, namely linguistics and non-linguistics. Linguistic or language problems are problems related to the language. While non-linguistic problems are problems from outside the



Arabic language that affect learning Arabic and hinder the process of teaching and learning Arabic so that the objectives of learning are not achieved. This research was conducted using descriptive qualitative research and in data collection with observation techniques, interviews and documentation.

PENDAHULUAN

Bahasa menurut Devitt & Hanley (dalam Noermanzah, 2019) adalah sebuah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi dan aktivitas tertentu. Setiap aktivitas kehidupan yang dilakukan manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa, setiap aspek kehidupan membutuhkan bahasa agar tujuan yang ingin disampaikan dapat tercapai baik secara lisan maupun tulisan. Selain sebagai sarana komunikasi bahasa juga berperan aktif dalam perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan (Triyanto, 2019).

Kebutuhan untuk penggunaan bahasa sama besarnya dengan pemenuhan kebutuhan manusia sehari-hari, apalagi di era globalisasi ini setiap individu dituntut mampu menguasai setiap bidang, terutama bidang komunikasi. Berkaitan dengan pentingnya penguasaan bahasa asing ini Johann Wolfgang von (dalam Handayani, 2016) mengatakan, *Those*

who know nothing about foreign language, they nothing about their own. Kalimat ini menyatakan betapa pentingnya pendidikan bahasa asing, selain bahasa ibu (mother tongue) dan bahasa nasional.

Banyak ragam bahasa yang masih eksis hingga saat ini disebabkan aktif digunakan dalam pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari dan ditekuni adalah bahasa Arab. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suroiyah dan Zakiyah dalam jurnalnya dengan berbagai macam tujuan dan kepentingan masyarakat mempelajari dan menekuni bahasa Arab dengan alasan yang bersifat normatif dan spiritualis mereka berkeyakinan bahwa bahasa arab adalah bahasa agama karena Al-Qur'an diturunkan berbahasa arab, maupun melalui pendekatan edukatif dan konsumtif, beranggapan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang patut dikaji secara mendalam untuk

mengetahui kajian historis dan estetikanya (Suroiyah & Zakiyah, 2021).

Hal penting yang mendasari pentingnya bahasa Arab untuk dipelajari dan dikuasai adalah, pertama bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam (QS. Yusuf, 2)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya telah kami turunkan Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti". Jelas bahwa dengan adanya dalil tersebut hendaknya menjadi pemicu umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab. Kedua bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam sumber-sumber keilmuan di awal perkembangan Islam dimasa lampau. Sebagaimana yang disampaikan oleh Setyawan dan Anwar (2020) dalam jurnalnya bahwa sumber-sumber primer pengetahuan Islam adalah berbahasa Arab, oleh karena itu untuk memahaminya umat Islam perlu penguasaan terhadapnya.

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah-sekolah berbasis Islam, seperti Pondok pesantren,

Madrasah bahkan sekolah tingkat dasar hingga tingkat menengah atas juga menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran wajib untuk dipelajari. Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 000912 Th. 2013 BAB III tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa "Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk memahami ajaran Islam. Dengan Bahasa Arab ajaran Islam dapat difahami secara benar dan mendalam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti Kitab Tafsir dan Syarah Hadis"(Permenag No. 912, Th. 2013). Dengan adanya dasar hukum yang melandasi, maka jelas bahasa Arab adalah bagian penting yang wajib dipahami dan menjadi bukti bahwa bahasa Arab adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam.

Besar harapan setelah dipelajarinya bahasa tersebut setiap peserta didik mampu menggunakannya sebagai bahasa lisan dan juga bahasa tulisan, selain itu Al-Fauzan dkk. (dalam Muradi, 2013) Menyebutkan bahwa terdapat tiga kompetensi yang harus dicapai peserta didik setelah

mempelajari bahasa Arab yaitu, *Pertama*, kompetensi kebahasaan, artinya peserta didik harus menguasai sistem bunyi bahasa Arab baik, cara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi; mengetahui kosakata dan penggunaannya. *Kedua*, kompetensi komunikasi, maksudnya adalah peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah. *Ketiga*, kompetensi budaya, artinya peserta didik mampu memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat-istiadat, etika, dan seni. Dari beberapa kompetensi tersebut, jelas bahwa tujuan dari mempelajari bahasa Arab mengarah pada penguasaan unsur bahasa, penggunaan bahasa dalam komunikasi aktif, dan pemahaman terhadap budaya yang ada.

Beriring dengan perkembangan yang ada berbagai macam problem juga muncul dan menghambat proses

pembelajaran dan perkembangan bahasa Arab. Menurut (Takdir T, 2020) Problema tersebut diklasifikasikan menjadi dua problem yaitu problem kebahasaan atau linguistik dan problem non-linguistik. Problem kebahasaan menurut (Fahrurrozi, 2014) adalah persoalan-persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajar (pengajar) yang terkait langsung dengan bahasa. Dapat diartikan sebagai persoalan-persoalan yang muncul dari dalam bahasa itu sendiri seperti Problematika Phonetik/ tata bunyi, penulisan, Morfologi, Sintaksis/ gramatikal, dan Semantik (Hidayat, 2012). Kemudian, problem non-linguistik adalah persoalan-persoalan yang muncul dari luar bahasa Arab yang mempengaruhi dan menghambat proses belajar mengajar bahasa Arab. Dalam penelitian akan dibahas mengenai persoalan-persoalan linguistik dan non-linguistik pada pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab di MAN 4 Agam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau

sosial dengan menciptakan gambaran kompleks dan disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan (Fadli, 2021). Gambaran informasi yang diperoleh dilihat dari 3 aspek sosial yaitu, tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi secara sinergis (Ilmiani, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Sumber data pada penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Arab MAN 4 Agam, serta siswasiswi kelas XII MAN 4 Agam.

HASIL & PEMBAHASAN **Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembelajaran berasal dari kata *belajar* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan dalam buku Psikologi Pendidikan (2007), disebutkan bahwa belajar terdiri dari dua pengertian yaitu *pertama*, belajar adalah sebuah proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan yang *kedua*, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang

relatif lama sebagai suatu hasil latihan yang diperkuat. Kemudian Robert M. Gagne (dalam Festiawan, 2020) juga berpendapat mengenai pengertian belajar yaitu *Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth*. Artinya belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

Dapat dilihat dari beberapa pengertian belajar di atas bahwa yang ditekankan dalam belajar adalah proses perubahan individu dalam hal ini peserta didik untuk menjadi lebih baik yang tampak pada peningkatan kualitas manusianya dan keadaan itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan si peserta didik. Baik atau buruknya hasil dari proses itu sangat bergantung pada bagaimana keadaan lingkungannya tempat mereka belajar.

Sedangkan mengenai pengertian pembelajaran dijelaskan oleh (Djamaluddin dan Wardhana, 2014)

pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sedangkan pengertian pembelajaran sebagai konsep pedagogik dalam (Wahab & Rosnawati, 2021) secara teknis diartikan sebagai upaya sistematis untuk membangun lingkungan belajar yang baik dan berpotensi menghasilkan individu sebagai peserta didik yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih baik. Adapun pendapat lain yang senada mengenai pengertian pembelajaran oleh Aqib adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Aqib, 2013). Ketiga pendapat ini sepakat bahwa

pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk dapat mewujudkan lingkungan belajar yang efektif, usaha ini dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar.

Berdasarkan analisis pendapat-pendapat diatas pembelajaran adalah proses yang melibatkan pengajar dan peserta didik kedua belah pihak berinteraksi, pengajar sebagai pemberi arahan yang mentransfer ilmu agar tercapainya tujuan belajar dan sebagai orang yang mengkondisikan kelas agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti persoalan atau masalah, kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh Fatawi dalam jurnalnya bahwa istilah ini diadopsi oleh bahasa Indonesia menjadi kata *problematika* dan diartikan sebagai sebuah masalah, halangan, atau perkara sulit yang terjadi dalam sebuah proses, (Fatawi, 2015) seperti pada proses pembelajaran bahasa Arab yang akan kita bahas selanjutnya.

Adapun masalah itu sendiri diartikan sebagai "suatu kendala atau

persoalan yang harus diselesaikan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal' (Djaali, 2009). Sedangkan problematika pembelajaran bahasa Arab menurut Vadhilah dan Alimin ⁽²⁰¹⁶⁾ merupakan kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Arab sehingga dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan pembelajaran bahasa Arab dari kalangan non-Arab secara umum dibagi menjadi dua yaitu problematika linguistik (kebahasaan) dan non linguistik. Problem linguistik atau kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik, pembelajar (pengajar) yang terkait langsung dengan bahasa (Takdir, 2020), sedangkan problem non linguistik atau non-kebahasaan adalah permasalahan yang ikut andil mempengaruhi bahkan menggagalkan kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan yang muncul di luar bahasa itu sendiri (Fahrurrozi, 2020).

Berikut adalah problematika linguistic dan non-linguistik

pembelajaran bahasa Arab di MAN 4 Agam.

Problematika Linguistik

Menurut Hidayat (2012) Problematika linguistik ini merupakan sebuah faktor yang cenderung dapat menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar pada bidang studi bahasa Arab. Hal-hal dasar yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa serta dapat menjadi sumber penghambat proses pembelajaran bahasa Arab seperti problematika fonetik/tata bunyi, penulisan, morfologi, sintaksis/ gramatikal, dan semantik.

1) Fonetik atau tata bunyi

Abdul Chaer (dalam Gani & Arsyad, 2019), menjelaskan bahwa fonetik merupakan bagian dari studi fonologi yang mengkaji bunyi sebuah bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian Verhaar juga menjelaskan tentang fonetik, yaitu cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar "fisik" bunyi-bunyi bahasa. Ia meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya.

Berdasarkan dua pendapat di atas jelas bahwa fonetik merupakan bagian dari kajian ilmu linguistik yang mengkaji tentang bunyi bahasa berdasarkan proses terbentuknya bunyi, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga pendengar, tanpa memperhatikan fungsinya atau maknanya. Dalam bahasa Arab ilmu yang mengkaji tentang bunyi bahasa disebut dengan ilmu Ashwat.

Bunyi bahasa dalam bahasa Arab memiliki ciri khusus masing-masing, setiap hurufnya memiliki karakteristik dan cara pelafalan bunyi yang berbeda. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia sudah berlangsung cukup lama, mulai dari sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi sudah mempelajarinya. Para pembelajar sudah diajarkan mengenai tata bunyi bahasa sejak dari awal pertemuan agar mampu melafalkan setiap huruf dengan benar. Namun demikian, bunyi bahasa Arab sebagai bahasa asing memiliki begitu banyak perbedaan dengan bunyi bahasa Indonesia sehingga menyulitkan bagi para pembelajar.

Berdasarkan karakteristik bunyi bahasa para linguis sepakat bahwa bunyi bahasa dibagi menjadi tiga aspek yaitu vokal, konsonan, dan semi vokal. Bunyi vokal dalam bahasa Arab terdiri dari *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*. Bunyi vokal *fathah* terdengar seperti huruf *a* dilambangkan dengan $\bar{\text{}}$, sedangkan bunyi vokal *kasrah* terdengar seperti huruf *i* dilambangkan dengan , , dan vokal *kasrah* terdengar seperti huruf *u* dilambangkan dengan . Kemudian macam-macam bunyi vokal terdiri dari aspek panjang-pendeknya huruf, hal ini cukup menjadi masalah karena ditemukan cukup banyak kesalahan dalam pelafalan bunyinya, vokal panjang dalam bahasa Arab seperti huruf alif yang didahului oleh *fathah* (كَانَ, كِتَاب), waw sukun yang didahului oleh *dhommah* (الْوَرُ, يُؤْمِنُو), dan huruf ya sukun yang didahului oleh *kasrah* (مُسْلِمِي, مُشْرِكِي). Perbedaan vokal dan harakat panjang pendeknya huruf dalam bahasa Arab ini sangat berpengaruh, kesalahan penulisan atau pelafalan huruf dapat berpengaruh pada makna suatu kata.

Aspek tebal-tipisnya vokal dalam bahasa arab terdiri dari vokal tebal

(mufakhamah), contohnya pada huruf ص-ض-ظ , kemudian vokal tipis, contohnya pada huruf ذ, huruf ini memiliki karakteristik bunyi yang tipis, namun banyak dari peserta didik melafalkannya sama dengan bunyi huruf ز, padahal kedua huruf memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pelafalan bunyi vokal dikarenakan huruf-huruf tersebut tidak memiliki padanan konsonan dengan bahasa Indonesia, hal inilah yang menjadi akar permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sehingga untuk menanggulangi permasalahan ini perlu pelatihan intensif dan berkala untuk memastikan setiap peserta didik mampu melafalkan setiap bunyi vokal sesuai dengan karakteristik huruf. Selain harus memastikan seluruh peserta didik mampu melafalkan bunyi huruf dengan tepat, terlebih dahulu pengajar juga harus meluruskan persepsi para peserta didik bahwa penguasaan terhadap bunyi vokal atau ashwat 'arabiyah bukan hanya untuk kepentingan dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an saja,

namun juga untuk mencapai kefasihan membaca kalimat berbahasa Arab dan untuk penggunaannya dalam kalam 'Arabiyah.

2) Morfologi

Secara bahasa asal kata morfologi yaitu *morf* yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Sedangkan secara istilah morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata (Hamsiati, 2018). Secara jelas para linguis sepakat mengenai pengertian morfologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata dan proses pengolahannya dan dampak dari perubahan itu terhadap arti kata (makna). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang membahas pembentukan kata dalam hal ini pembentukan kata dalam bahasa Arab dan dikenal dengan ilmu sharaf.

Kata dalam bahasa Arab diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, isim, fi'il dan huruf. Isim jika diartikan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata benda, terdapat banyak pembagian isim ini, jika dilihat berdasarkan bilangannya

terdapat isim mufrad, tatsniyah, dan jama', masing-masing pembagiannya memiliki jenis wazan atau polanya masing-masing pula. Begitu pun dengan fi'il atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata kerja. Fi'il dalam morfologi bahasa Arab memiliki pola yang berbeda-beda. Hal ini cukup menjadi problema yang dihadapi peserta didik dalam proses pemahaman materi di madrasah ditambah lagi dengan perbedaan latar belakang sekolah yang berbeda-beda sehingga memerlukan waktu yang lebih untuk dapat memahami materinya.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwasanya setiap perubahan bentuk kata dalam kajian morfologi ini mempengaruhi makna kata, misalnya pada contoh جَلَسَ merupakan fi'il madhi artinya *telah duduk*, يُجَلِسُ merupakan fi'il mudhari' makna nya *sedang duduk*, kemudian اِجْلَسْ adalah fi'il amar yang artinya *duduklah*, dari beberapa contoh tersebut dapat kita lihat bahwasanya perubahan sedikit pola dalam kata memiliki makna yang berbeda, karena kata kerja yang digunakan dalam bahasa Arab sangat

berpengaruh dengan waktu. Berbeda dengan bahasa asing lainnya bahasa Arab memiliki wazan atau pola yang beragam dalam penggunaannya hal ini yang membuat bahasa Arab terkesan sulit dan menjadikannya sebuah problema yang harus segera dituntaskan. Oleh karenanya untuk mempelajari bahasa Arab diperlukan keseriusan, dan ketelitian dari peserta didik agar mampu menguasainya.

3) Sintaksis atau gramatikal

Sintaksis dan morfologi merupakan dua cabang linguistik yang sama-sama mengkaji tentang tata bahasa (Ramdiani, 2014). Dalam *Mu'jam Qawa'idul-Lughah Al-Arabiyyah; Fi jadawilin Wa*, Antoine Dahdah menjelaskan bahwasanya perbedaan mendasar dari Morfologi dan sintaksis, morfologi bahasa Arab atau sharaf mengkaji tentang sebuah kata sebelum kata itu terletak dalam sebuah kalimat sedangkan, sintaksis bahasa Arab atau nahwu mengkaji tentang sebuah kata ketika telah berada dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut ini :
جَاءَ مُحَمَّدٌ (Muhammad telah datang).
Dalam jumlah ini مُحَمَّدٌ berharakat dhammah, karena ia sebagai fa'il. رَأَيْتُ مُحَمَّدًا (Saya telah melihat Muhammad).
Dalam jumlah ini مُحَمَّدًا, berharakat fathah, karena ia sebagai maf'ul bih. Kedua contoh tersebut merupakan

contoh penerapan nahwu tentang bagaimana perubahan harakat pada huruf akhir sebuah kata, dalam istilah Arab dikenal dengan 'I'rab. Mengenai problema yang muncul dalam mempelajari nahwu di tingkat madrasah lainnya adalah dengan banyaknya pola pembentuk kalimat bahasa Arab dan sangat berbeda dengan pembentuk kalimat dalam bahasa asing lainnya, sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami pola-pola yang ada. Hal ini harus ditanggulangi agar terhindar dari kesalahan penulisan dan penggunaannya dalam bahasa lisan, serta untuk menjaga segala keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa AL-Qur'an dan Hadist.

4) Imla' 'Arabiyah

Penulisan bahasa Arab dengan tata cara penulisan huruf latin sangat berbeda. Penulisan 'Arabiyah dimulai dari sisi kanan ke kiri sebaliknya, penulisan huruf latin dimulai dari sisi kiri ke kanan, kemudian huruf dalam bahasa Arab memiliki bentuk yang sangat berbeda pula dengan huruf latin.

Beberapa perbedaan ini mengakibatkan munculnya persoalan yang menghambat proses pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki kaidah penulisan yang sangat teliti

setiap hurufnya memiliki kaidah penulisan berbeda misalnya penulisan huruf *و* seharusnya separuh tubuh bagian bawah huruf ditulis dibawah garis dan separuh di atas garis, namun banyak dari siswa tidak mengetahui pola dari penulisan huruf ini, sehingga tampak pada tulisan di buku catatan dan latihan siswa yang berantakan. Padahal penulisan adalah bagian penting dalam pembelajaran bahasa Arab sebab untuk dapat menulis dengan benar perlu tahu kaidah penulisan huruf yang benar pula.

Problematika Non-Linguistik

Problematika non linguistik menurut Aziz (2009) terdiri dari peserta didik, sarana prasarana, dan alokasi waktu.

1) Peserta Didik

Suharto berpendapat mengenai pengertian peserta didik yaitu orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan (Suharto, 2011). Peserta didik merupakan *Raw Material* (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikansinya dalam menentukan keberhasilan

sebuah proses. Ramayulis dan Nazir juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian peserta didik yaitu peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada (Ramayulis dan Nizar, hlm.169). Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang dimaksud peserta didik adalah makhluk individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan, dan perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh tempat atau lingkungan si peserta didik.

Peserta didik merupakan komponen yang tidak akan pernah lepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Oleh karena itu peserta didik juga menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran dan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran.

Beberapa aspek problem yang berkaitan dengan peserta didik yang pertama adalah latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan, keluarga, lingkungan, dan ekonominya semua aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan. Peserta didik di MAN 4 Agam memiliki latar belakang yang heterogen, ada yang bersekolah di MTS dan ada pula yang dari SMP sebelumnya, ada peserta didik yang sangat aktif namun ada pula yang kurang aktif, ada peserta didik yang sangat ingin diperhatikan dan ada pula peserta didik yang sangat cuek. Hal-hal demikian cukup menjadi penghalang berlangsungnya proses belajar mengajar karena dalam satu waktu dan rentang waktu yang telah ditentukan guru harus mampu mengendalikan segala hal yang terjadi dalam kelas.

Aspek kedua yang berkaitan dengan peserta didik adalah motivasi belajar. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Idzhar, 2016) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan serta mengarahkan sikap seorang individu. Hal-hal yang dapat

menggerakkan dan mengarahkan peserta didik adalah adanya sebuah keinginan, harapan, serta tujuan dari dalam dirinya sehingga mampu menentukan sikap belajarnya. Motivasi yang timbul dari dalam diri ini dikenal dengan motivasi intrinsik. Kemudian ada pula motivasi ekstrinsik yang memerlukan rangsangan dari luar diri peserta didik. Kedua motivasi ini saling berkaitan dan mempengaruhi.

Peserta didik sebagai seorang yang belum dewasa seringkali belum mampu menentukan keinginan dan tujuannya, oleh karena itu mereka memerlukan orang dewasa untuk membimbing dan merangsangnya dalam hal ini adalah seorang guru. Maka sejak awal jelas salah satu tugas seorang guru adalah memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai tujuan mereka belajar setiap pertemuannya. Peserta didik yang telah mengetahui tujuan untuk apa mereka belajar akan mampu memutuskan bagaimana sikap belajar mereka dan mendapatkan prestasi belajar yang baik.

2) Sarana Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya buku-buku bahasa Arab, perpustakaan, laboratorium, dan perlengkapan sekolah lainnya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Sofiatun, 2012).

Kelengkapan sarana prasarana di MAN 4 Agam sudah cukup memadai, namun pemanfaatannya belum dapat dioptimalkan, karena kurangnya ketersediaan alat dengan banyaknya kelas kurang seimbang. Misalnya, ketika akan menggunakan infocus sebagai media pembelajaran, di waktu yang sama ada kelas lain yang ingin menggunakannya juga. Kemudian untuk sumber belajar misalnya, buku bahasa Arab yang digunakan berasal dari satu buku, sehingga kurang bervariasi sumber yang didapatkan siswa, kemudian literatur buku bahasa Arab yang ada di perpustakaan juga tidak banyak, buku yang ada hanya berkaitan dengan pelajaran sehingga kurang

menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca.

3) Alokasi waktu

Waktu adalah salah satu komponen paling menentukan hasil belajar peserta didik, semakin banyak frekuensi belajar maka semakin baik hasilnya. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa yang berlaku saat ini, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Untuk mencapai standar kompetensi dasar maupun indikator pencapaian kompetensi tersebut, pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar/materi pembelajaran, kemudian menyampaikannya kepada peserta didik. Dalam menyampaikan materi diperlukan strategi dan media yang tepat agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengalokasian waktu dengan tepat sangat penting untuk dilakukan seorang guru agar semua kompetensi dasar tercapai dan siswa memperoleh semua indikator pencapaian kompetensi yang ada pada setiap materinya. Permasalahan akan muncul ketika guru tidak mampu mengalokasikan waktu dengan baik,

maka tidak akan cukup waktu untuk belajar efektif kemudian tujuan dari pembelajaran tidak dapat dicapai.

4) Lingkungan sosial

Setiadi dan Kolip (dalam Tamara, 2016) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah "Tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya". Kemudian lingkungan sosial menurut Purwanto (2009) adalah "Semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung". Jadi lingkungan sosial merupakan segala sesuatu yang berada dilingkungan kita dan turut mempengaruhi kita baik secara langsung atau tidak langsung.

Lingkungan sosial disini adalah segala sesuatu yang mempengaruhi proses belajar mengajar serta situasi dan kondisi di mana bahasa asing itu diajarkan. Lingkungan belajar di MAN 4 Agam, berdekatan dengan MTS dengan jumlah siswa yang lebih banyak kemudian keberadaan sekolah juga berada tepat di sebelah jalan raya

sehingga terkadang lingkungan kurang kondusif, dan merusak fokus peserta didik. Kemudian mayoritas masyarakat sekolah cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasinya, seharusnya untuk menciptakan lingkungan berbahasa maka perlu diadopsi bagaimana lingkungan dan budaya dari asal bahasa tersebut untuk meningkatkan minat dan kepercayaan diri peserta didik.

SIMPULAN

Problematika dalam proses pembelajaran bahasa Arab adalah hal-hal yang menghalangi terlaksananya tujuan pembelajaran bahasa Arab, persoalan tersebut berasal dari bahasa itu sendiri yaitu sisi kebahasaan atau linguistik mulai dari unsur bunyi bahasa yang paling dasar hingga pembentukan kata dan kalimat serta dalam penulisannya masih ditemui permasalahan di dalamnya, sehingga perlu dicarikan solusinya sesegera mungkin. Kemudian persoalan dari luar bahasa yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran atau lebih dikenal dengan sisi non-linguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu

dalam penelitian ini yaitu kepada orang tua tercinta, keluarga pkd pondok pesantren bina tauhid, dosen pembimbing, dan seluruh teman-teman Angkatan 2019 serta Universitas Djuanda Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya Edi Setyawan, & Khairul Anwar. (2020). Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensitas Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.571>
- Evi Nur Suroiyah, & Dewi Anisatuz Zakiyah. (2021). Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 60-69. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatawi, I. (2015). Problematika Pendidikan Islam Modern. *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember, 8*(Pendidikan Islam), 267-280.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hamsiati. (2018). Introduction to Arabic Morphology for Beginner Learners. *Pusaka Jurnal*, 6(1), 111-126.

- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1), 102-106. http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PENTINGNYA-KEMAMPUAN-BERBAHASA-INGGRIS-SEBAGAI-DALAM-MENYONGSONG-ASEAN-COMMUNITY-2015_Sri-Handayani.pdf
- Hasyim, A. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-28. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bantaeng. *Jurnal Office*, 2(2), 222-228.
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1), 17-32. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1902>
- Muradi, A. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia. *Al-Maqoyis*, 1(1), 128-137. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/viewFile/182/123>
- Nandang Sarip Hidayat. (2012). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB Oleh: Nandang Sarip Hidayat. *An-Nida'*, 37(1), 82-88. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>
- Nur, S. (2018). Problematika Linguistik (Ilmu Al-Lughah) Dalam Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(17), 23-54. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.52>
- Pembelajaran, P., & Arab, B. (2020). ديرتج ما ٲيوغلا تلاكشم تناك ءاوس ٲيرتك تلاكشم هل ايسينودنا في ٲيبرعلا ءغلا ميلعت و حنلاو فرصلاواوصلا ملع لثمك ٲيوغلا تلاكشم م و . ٲيوغلا يرغ تلاكشم ءنيبو ميلعتلا قنارطو ميلعتلا لئاسو و ميلعتلا عفاود لثمك ٲيوغلا يرغ تلاكشمو رخلاو . *2(1)*, 40-58.
- Ramdiani, Y. (2014). Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif [Arabic Syntax (A Descriptive Study)]. *El-Hikam, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, VII, 112-114. <https://core.ac.uk/reader/229127580>
- Solusinya, P. D. A. N. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya. *Arabiyat (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban)*, 1(November 2014).
- Studi, P., Pendidikan, M., Indonesia, B., & Bengkulu, U. (2019). *11151-26018-2-Pb (1)*. 306-319.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal 0Geografi Gea*, 16(1), 44. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3467>
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v>

1i1.1145
Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-
Teori Belajar Dan Pembelajaran. In

*Paper Knowledge. Toward a Media
History of Documents (Vol. 3, Issue
April)*